

KRITIK MENGENAI MARJINALISASI ORANG KOTA TERHADAP ORANG DESA DI FILM-FILM SI KABAYAN

Rangga Saptya Mohamad Permana¹, Elis Suryani Nani Sumarlina², Undang Ahmad Darsa³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email: ¹rangga.saptya@unpad.ac.id, ²elis.suryani@unpad.ac.id, ³undang.a.darsa@unpad.ac.id

ABSTRAK. Dongeng-dongeng mengenai Si Kabayan sudah dikenal luas sejak zaman dahulu di tengah masyarakat Sunda di Jawa Barat. Tujuan utama dari dongeng-dongeng Si Kabayan adalah untuk menghibur, tidak jarang pula ada beberapa pencipta yang juga memasukkan unsur-unsur nilai moral, pendidikan, sampai kritik pada karya-karyanya. Dalam perkembangannya, dongeng-dongeng tersebut juga telah bertransformasi menjadi berbagai medium, mulai dari tradisi lisan sampai yang terbaru adalah serial yang ditayangkan di platform YouTube. Salah satu bentuk media yang dapat menjadi medium untuk menyampaikan pesan-pesan bernada kritik sosial adalah film-film fitur Si Kabayan. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai film-film Kabayan sebagai medium kritik, terutama kritik mengenai marjinalisasi yang dilakukan oleh orang-orang kota terhadap orang-orang desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *scene-scene* dari film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) dan *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) menggambarkan kritik dengan tema marjinalisasi orang kota terhadap orang desa. Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks yang terdapat dalam *scene-scene* kedua film tersebut. Penulisan ini berfokus untuk mencari dan menganalisis data yang berkaitan dengan perkataan, sikap dan perilaku orang kota yang memarjinalisasi orang desa. Penulis mengambil tiga unit analisis dari dua film Si Kabayan di atas. Hasil menunjukkan bahwa *scene* pertama yang diambil dari film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) mengkritisi sikap arogan orang kota terhadap orang desa. Sedangkan *scene* kedua dan ketiga yang diambil dari film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) mengkritisi sikap orang kota yang selalu merasa lebih superior dibandingkan orang desa, dan menganggap bahwa semua hal dan keinginan bisa dicapai dengan kekuatan uang.

Kata-kata Kunci: Film; Si Kabayan; kritik sosial; marjinalisasi; oposisi desa-kota

CRITICISM OF THE MARGINALIZATION OF CITY PEOPLE AGAINST VILLAGE PEOPLE IN SI KABAYAN FILMS

ABSTRACT. Stories about Si Kabayan have been among Sundanese people in West Java's most well-known since ancient times. Si Kabayan's fairy tales primarily serve to entertain; nonetheless, it is not unusual for some writers to add incorporate elements of moral principles, education, and critique in their works. From oral histories to the most recent series streamed on the YouTube platform, these fairy tales have also evolved into several media during their lifetime. The feature films Si Kabayan are one type of media that can be used to transmit messages with a social critique. This is what drives the author to investigate Kabayan films as a tool for critique, particularly on the marginalization of city people against village people. This research intends to investigate how scenes from the film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) and *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) show criticism with the topic of marginalization of city people against village people. The author employs a qualitative descriptive method with a text analysis approach derived from the two film scenes. This work aims to locate and examine information on the language, attitudes, and behavior of city dwellers who reject rural people. From the two Si Kabayan films mentioned, the author investigated three units. The first scene taken from the 1991 film *Si Kabayan dan Anak Jin* exposes the haughtiness of city people toward village people. The second and third scenes taken from the 1992 film *Si Kabayan Saba Metropolitan* challenge the mindset of city people who always feel better than rural people and believe that money may help one to fulfill all needs and aspirations.

Keywords: Film; Si Kabayan; social critique; marginalization; rural-urban opposition

Korespondensi: Rangga Saptya Mohamad Permana, S.I.Kom., M.I.Kom. Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jalan Raya Bandung-Sumedang KM. 21 Jatinangor 45363. Email: rangga.saptya@unpad.ac.id.

PENDAHULUAN

Dongeng-dongeng mengenai Si Kabayan sudah dikenal luas sejak zaman dahulu, bahkan pada tahun 1929, Coster-Wijsman sudah

membahasnya dalam sebuah disertasi. M. A. Salmun (1963: 104) bahkan menyebutkan bahwa Kabayan sudah menjadi milik orang Sunda seutuhnya. Tujuan utama dari dongeng-dongeng Si Kabayan adalah untuk menghibur, mengingat

dari unsur humor atau komedi yang memang telah melekat pada sosok ini. Namun, di lain pihak, ada beberapa pencipta yang juga memasukkan unsur-unsur nilai moral, pendidikan, sampai kritik pada karya-karyanya yang menggunakan sosok Kabayan sebagai “messenger” atau “pembawa pesan” (Permana et al., 2023).

Dalam perkembangannya, dongeng-dongeng tersebut juga telah bertransformasi menjadi berbagai medium, mulai dari tradisi lisan, buku kumpulan dongeng, novel, pementasan teater, drama radio, film layar lebar, sinetron, film televisi (FTV), sampai yang terbaru adalah serial yang ditayangkan di platform YouTube. Salah satu yang membuat sosok Kabayan menjadi dikenal secara nasional adalah berkat film-filmnya yang ditayangkan bukan hanya di Jawa Barat saja, namun ditayangkan secara nasional di bioskop-bioskop dan sempat rutin ditayangkan di televisi nasional setiap hari raya Idulfitri (Harisman, 2023). Tepatnya, film-film Si Kabayan tersebut termasuk ke dalam kategori *feature film*.

Feature film (atau lebih singkat bisa disebut “fitur”) adalah film yang biasanya berdurasi antara 80 menit dan 180 menit. Namun perbedaan ini bergantung pada sumber mana yang menjadi acuan. Screen Actors Guild mendefinisikan sebuah fitur berdurasi minimal 80 menit sedangkan The Academy mendefinisikan sebuah fitur berdurasi minimal 40 menit. Perbedaan tersebut terutama digunakan untuk memisahkan film ke dalam kategori film pendek atau film layar lebar. Film yang diputar di bioskop komersial biasanya berdurasi lebih dari 80 menit (DeGuzman, 2022). Menurut salah satu artikel yang dimuat di Arti Genius (What is a *Feature Film*: Know the Meaning and Qualification to be a *Feature Film*, 2024), fitur merupakan jenis film yang menceritakan kisah lengkap dan berdurasi cukup panjang untuk menjadi acara utama dalam sebuah bioskop. Ini adalah jenis film yang sengaja kita tonton di bioskop untuk mendapatkan pengalaman hiburan penuh.

Terdapat tujuh film fitur Si Kabayan yang ditayangkan di bioskop sampai saat ini. Ketujuh film tersebut adalah: (1) *Si Kabayan* (1975; disutradarai oleh Bay Isbahi), (2) *Si Kabayan Saba Kota* (1989; disutradarai oleh Maman Firmansjah), (3) *Si Kabayan dan Gadis Kota* (1989; disutradarai oleh Maman Firmansjah), (4) *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991; disutradarai oleh Henky Soelaiman), (5) *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992; disutradarai oleh Maman Firmansjah), (6) *Si Kabayan Mencari Jodoh*

(1994; disutradarai oleh Maman Firmansyah) dan (7) *Kabayan Jadi Milyuner* (2010; disutradarai oleh Guntur Soeharjanto). Dari ketujuh film tersebut, penulis memilih tiga unit analisis dari dua film, yakni *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) dan *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992).

Dari segi audiens, Durachman (2006) dalam penulisannya mengatakan bahwa meski diangkat dari cerita lokal etnis Sunda, namun dari segi penuturan, film-film Kabayan menggunakan bahasa Indonesia. Lebih lanjut, Durachman (2008) juga menuturkan “Audiens film-film Kabayan tidak terbatas pada orang Sunda—seperti ditunjukkan oleh teks-teks Si Kabayan yang berbahasa Sunda—melainkan semua orang yang bisa memahami bahasa Indonesia. Oleh karena itu, audiens teks-teks cerita Si Kabayan tidak lagi terbatas pada orang Sunda, melainkan pada siapa pun yang mampu memahami bahasa Indonesia.”

Berdasarkan kajian yang telah penulis lakukan (2023), sosok Kabayan yang multivokal bisa dijadikan medium sesuai dengan tujuan dari pembuatnya. Di satu sisi, tujuan utama dari film-film Kabayan adalah sebagai hiburan, namun di sisi lain juga bisa digunakan sebagai medium kritik sosial. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan kajian mengenai film-film Kabayan sebagai medium kritik, bukan hanya sebagai medium untuk memancing tawa dan hiburan semata, terutama kritik mengenai marjinalisasi yang dilakukan oleh orang-orang kota terhadap orang-orang desa. Maka dari itu, tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana *scene-scene* dari film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) dan *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) menggambarkan kritik dengan tema marjinalisasi orang kota terhadap orang desa.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penulisan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis teks yang terdapat dalam *scene-scene* film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) dan *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992). Deskriptif kualitatif merujuk pada penjelasan dengan detail baik kondisi maupun proses yang memiliki korelasi dalam hal yang didapat pada tujuan penulisan (Sutopo, 2006). Berdasarkan sifatnya, penulisan kualitatif adalah salah satu prosedur penulisan yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Sujarweni, 2014).

Penulis memilih film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) karena film ini mengandung *scene* yang menggambarkan keangkuhan orang kota terhadap orang desa yang cukup eksplisit, baik itu dari segi verbal maupun nonverbal. Tingkah laku meremehkan tersebut merepresentasikan perasaan superior orang kota terhadap orang desa. Penulis memilih film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) karena dalam film inilah pertama kalinya sosok Kabayan digambarkan bersentuhan dengan Kota Jakarta beserta segala dinamikanya. Dalam film ini, Kabayan tidak hanya dihadapkan dengan situasi sosial-kemasyarakatan orang-orang metropolitan tetapi juga dengan teknologi yang sama sekali belum pernah ia lihat. Dalam film ini juga terdapat *scene* yang memperlihatkan adegan mengenai stereotip orang kota terhadap orang desa yang berkaitan dengan uang dan kekayaan.

Penulisan ini berfokus untuk mencari dan menganalisis data yang berkaitan dengan perkataan, sikap dan perilaku orang kota yang memarginalisasi orang desa. Penulis mengambil tiga unit analisis dari dua film *Si Kabayan* di atas. Unit analisis pertama berasal dari film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991), yaitu *scene* ketika Jerry (diperankan oleh Regi Reygusta Ninda) bertemu dengan Si Kabayan (diperankan oleh Didi Petet) dan Armasan di pesantren. Unit analisis kedua dan ketiga berasal dari film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992), yaitu *scene* ketika Ben (diperankan oleh Benyamin Sueb) bercerita mengenai proses jual beli tanah di desa dengan Bu Hartawan (diperankan oleh Ida Kusuma), dan *scene* musikal yang melibatkan Ben, Si Kabayan dan Nyi Iteung (diperankan oleh Nike Ardilla) yang liriknya kental dengan oposisi kota-desa. Setelah penulis mengamati ketiga unit analisis tersebut, penulis kemudian menganalisisnya dari sisi teks dan konteks, sehingga ditemukan bahwa *scene-scene* tersebut mengandung kritik dengan tema marginalisasi orang kota kepada orang desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikotomi kota-desa menjadi motif sentral dalam film Kabayan sepanjang era Orde Baru. Selalu ada perbandingan antara karakteristik individu, sosial, ekonomi, dan budaya penduduk desa dan kota. Maksud penulis pada bagian ini adalah bahwa masyarakat kota terus-menerus berusaha meminggirkan masyarakat desa dalam film Kabayan, baik dengan mengejek atau menganggap mereka bodoh. Kabayan selalu menjadi tokoh yang menentang ketidakadilan

dengan perkataan dan tindakan yang seringkali di luar logika namun selalu efektif.

Tema kritik mengenai marginalisasi orang-orang kota terhadap orang-orang desa adalah tema besar dalam film-film Kabayan, sehingga kritik mengenai marginalisasi orang kota terhadap orang desa ini selalu ada dalam film-film Kabayan, terutama di era Orde Baru, di mana tingkat sosial-ekonomi masyarakat kota dan desa masih sangat timpang. Berikut ini adalah analisis yang saya lakukan dengan dasar *scene-scene* dari film-film *feature* Kabayan di era Orde Baru. Dua film yang menjadi unit analisis dalam penulisan ini adalah film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) dan *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992).

Scene pertama yang penulis analisis berasal dari film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991). "*Si Kabayan dan Anak Jin*" adalah film komedi Indonesia yang dirilis pada tahun 1991, yang menjadi bagian dari seri film "*Si Kabayan*". Film ini mengisahkan tentang petualangan Kabayan, seorang pemuda desa yang sederhana dan lugu, serta pertemuannya dengan seorang jin. Kabayan adalah seorang pemuda desa yang menjalani kehidupan sederhana bersama penduduk desa lainnya. Suatu hari, Kabayan menemukan sebuah botol ajaib yang ternyata berisi seorang jin bernama Anak Jin. Setelah Kabayan secara tidak sengaja membebaskan Anak Jin dari botol tersebut, Anak Jin berjanji untuk membantu Kabayan dengan kekuatan gaibnya. Dengan bantuan Anak Jin, Kabayan mulai mengalami berbagai petualangan yang penuh dengan situasi lucu dan menggelikan. Kabayan dan Anak Jin harus menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang muncul, mulai dari menghadapi orang-orang yang serakah hingga membantu penduduk desa dengan masalah-masalah mereka.

Selama petualangan mereka, Kabayan dan Anak Jin juga bertemu dengan beberapa karakter menarik, termasuk wanita cantik yang menjadi pusat perhatian Kabayan. Meskipun memiliki kekuatan gaib dari Anak Jin, Kabayan tetap mengandalkan kecerdikan dan kebaikan hatinya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Film ini menyajikan humor khas Sunda yang kental, serta menyampaikan pesan moral tentang pentingnya kebaikan hati, kejujuran, dan kerja keras. Kabayan, dengan bantuan Anak Jin, menunjukkan bahwa kebahagiaan dan keberhasilan bisa dicapai dengan niat baik dan usaha yang tulus.

Kembali pada unit analisis, *setting* dari *scene* pertama ini bertempat di salah satu pesantren di kawasan Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Namun, dalam ceritanya,

film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) dikisahkan bahwa Iteung (kekasih Kabayan) akan menempuh pendidikan sarjananya di salah satu universitas Islam yang berada di wilayah Yogyakarta, Indonesia. Kota Yogyakarta sendiri merupakan salah satu kota besar di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang tergolong juga sebagai salah satu kota wisata di Indonesia hingga sekarang. Dalam *scene* ini, Jerry (berada di tengah dalam gambar) digambarkan sebagai seorang pemuda kota yang bergelimang harta dan

tergolong sebagai ‘cool kids’ pada zamannya. Pak Cokro (berbaju safari cokelat, berkacamata hitam) adalah seorang pengusaha kaya raya, teman dari pemilik pesantren yang juga ayah Iteung (Abah). Ia memasukkan Budiman (anaknya, berada paling kiri dalam layar) ke pesantren milik Abah untuk merehabilitasi Budiman yang dulunya ketergantungan narkoba. Budiman adalah teman sekamar dari Kabayan (kedua dari kiri) dan Armasan (berada paling kiri).

Tabel 1 Unit Analisis dari Film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991)

Adegan	Film	Time Code	Kritik
	<i>Si Kabayan dan Anak Jin</i> (1991)	18:42 – 19:34	Kritik terhadap keangkuhan dan arogansi orang kota yang memandang orang desa memiliki kelas sosial yang lebih rendah dari mereka.
Dialog			
Jerry: "Itu kami sudah tahu. Sebab itu kami tanya, di mana Budiman?" Armasan (sambil menunjuk dengan sopan, menggunakan jempol tangan kanan): "Mungkin di sana tadi." Jerry: "Sana ke mana? Jangan asal tunjuk! Kalau ngomong yang tegas!" Kabayan (sambil memalingkan wajah dan menunjukkan ketidaksukaan): "Yeeehhh..."			
—Adegan berlanjut dengan pertemuan antara Budiman, Pak Cokro, dan Jerry. Usai berjabat tangan dengan Pak Cokro dan Jerry, Budiman memperkenalkan Kabayan dan Armasan (teman sekamarnya) kepada Pak Cokro; lalu mereka berjabat tangan. Namun, saat Budiman hendak mengenalkan Jerry kepada Kabayan dan Armasan, Jerry menolak bersalaman dengan mereka—			
Budiman: "Kak Jerry, kenalkan..." Jerry: "Sudah, sudah kenal."			

Sumber: Film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991), Sinematek Indonesia

Karena Jerry adalah orang kota, dia merasa bahwa Kabayan dan Armasan yang berasal dari desa memiliki derajat dan kelas sosial yang lebih rendah darinya. *Scene* tersebut juga

memperlihatkan sikap sombong dan arogansi Jerry terhadap Kabayan dan Armasan. Mulai dari gestur tubuh, nada bicara, hingga mimik mukanya memperlihatkan bahwa ia meremehkan mereka berdua. Puncaknya adalah ketika Jerry enggan menjabat tangan Kabayan ketika Budiman memperkenalkan Jerry kepada Kabayan. *Shot* yang digunakan adalah *medium shot*, di mana *shot* ini digunakan untuk memperlihatkan dialog antar aktor dan karakter lain dengan tetap menunjukkan emosi subjek. Selain itu, salah satu alasan mengapa *shot* jenis ini banyak digunakan karena bisa memberikan perspektif yang kuat dari audiens atau penonton tentang karakter aktor pada film (Admin, 2022). Dengan menggunakan *medium shot* dengan menampilkan Armasan, Kabayan, Jerry, Pak Cokro dan Budiman dalam satu *frame*, sutradara berusaha untuk memperlihatkan sikap Jerry yang angkuh terhadap Kabayan dan sikap Kabayan yang mencoba tetap sopan kepada Jerry, sehingga memperlihatkan kondisi kontras yang terjadi dan menciptakan oposisi kota-desa dengan kentara.

Scene ini mengkritisi sikap arogan orang kota (yang direpresentasikan oleh Jerry) terhadap orang desa (yang direpresentasikan oleh Kabayan dan Armasan). Orang-orang kota merasa memiliki superioritas atas orang-orang desa karena mereka merasa lebih kaya secara materi dan lebih dekat dengan uang. Uang adalah salah satu simbol kekuasaan. Rohim (2011) dalam essay-nya menyebutkan bahwa “Uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar praktis, namun juga berperan sebagai manifestasi bentuk hierarki sosial masyarakatnya”. Ungkapan tersebut membuktikan bahwa uang bisa membuat orang yang merasa memiliki banyak uang bisa bertindak semena-mena terhadap orang lain yang ia nilai punya hirarki sosial yang lebih rendah daripadanya. Dalam konteks ini, orang kota yang memiliki lebih banyak uang memandang remeh orang desa yang dianggap tidak memiliki banyak uang. Padahal, manusia diciptakan Tuhan setara; namun status sosial dan konstruksi masyarakatlah yang membuat manusia dibeda-bedakan.

Dari sisi produksi, Eddy D. Iskandar, penulis skenario film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) mengatakan bahwa film ini digarap dengan sangat hati-hati. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan Iskandar (2023), ia mengatakan bahwa selama proses produksi, ia

dan produser serta sutradara sering berdiskusi dengan para ulama¹ di Provinsi Jawa Barat karena salah satu setting film ini adalah pesantren² dan membawa unsur ‘jin’ di dalamnya. ‘Jin’ sendiri dalam konteks Islam adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang asal mula penciptaannya ialah dari jenis api. Jin dan malaikat adalah makhluk Allah seperti halnya manusia, yang membedakan manusia dan mereka hanyalah alamnya saja (tempat tinggalnya). Alam manusia bersifat nyata, sedangkan alam jin dan malaikat bersifat gaib (Dliyauddin, 2021). Oleh karena itu, Iskandar mengatakan bahwa diskusi dan supervisi dari para ulama sangat penting agar film yang digarapnya tidak menyimpang dari akidah-akidah dan ajaran Islam. Selain untuk membuat film Kabayan ini lebih menarik perhatian penonton—selain juga karena dalam cerita lisannya, Kabayan sudah akrab dengan ‘jin’—film ini juga memiliki misi agar masyarakat kembali percaya dengan makhluk-makhluk selain manusia yang bersifat ‘ghaib’. Dalam tulisannya, Ahmad (2018a) menuturkan bahwa salah satu dasar pokok keimanan seorang Muslim (penganut agama Islam) ialah percaya pada hal-hal ghaib. Sesuatu yang ghaib ini merujuk pada sesuatu yang tidak terjangkau oleh pancaindera, baik disebabkan oleh kurangnya kemampuan maupun oleh sebab-sebab lainnya. Di tengah masyarakat yang semakin skeptis terhadap agama dan menipisnya keimanan karena kemajuan zaman dan gempuran pengaruh ideologi Barat pada saat itu, Iskandar menyatakan bahwa film ini bisa menjadi pengingat bahwa ternyata ada makhluk lain yang tak tersentuh pancaindera manusia yang hidup berdampingan dengan manusia, dan sebagai masyarakat yang beriman, kita wajib mengimannya.

Pada tahun film ini diproduksi, yakni tahun 1990, menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990), mayoritas penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam (89.7%). Oleh karena itu, mengangkat tema dengan nuansa Islam yang kental pada waktu itu terasa wajar, selain juga karena film ini dipublikasikan secara nasional. Pada awal film, cukup banyak *scene* yang memperlihatkan seorang ustaz (guru dalam agama Islam) sedang berceramah di hadapan para muridnya, di mana isi dari ajarannya adalah ayat-ayat suci Al-Qur’an yang berkenaan dengan jin, seperti Qur’an Surat Adz-Dzariyat ayat 56. Hal

¹ Istilah ulama sendiri merujuk kepada seseorang yang mumpuni dalam bidang ilmu agama, berakhlak baik, menjadi teladan hidup bagi masyarakat, dan sifat-sifat mulia lainnya (Ahmad, 2018b).

² Pesantren, atau pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan agama Islam khas Indonesia --khususnya Jawa-- telah menjadi sebuah lembaga yang sudah mengakar dalam masyarakat (Zainuddin, 2013).

ini juga merupakan salah satu bentuk kritik terhadap masyarakat yang dinilai sudah semakin jauh dari agama, di mana agama memegang peranan penting bagi kelangsungan hidup masyarakat Indonesia, dan agama menjadi salah satu dasar negara Indonesia yang tertuang dalam Pancasila.

Berlanjut ke kritik tentang marjinalisasi orang desa oleh orang kota yang berikutnya. Kali ini ada *scene* dari film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992), yakni sekuel dari film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991). Secara singkat, premis film ini adalah Kabayan berkunjung ke kota metropolitan (Jakarta) demi mencegah oknum orang kota yang mencoba untuk menguasai lahan milik Kabayan dan Abah (ayah Iteung).

Film ini menceritakan petualangan Kabayan ketika ia memutuskan untuk pergi ke Jakarta, kota metropolitan yang penuh dengan hiruk-pikuk dan tantangan baru. Kabayan yang biasanya hidup tenang di desa harus menghadapi berbagai situasi baru yang membingungkannya di kota besar. Kabayan pergi ke Jakarta dengan tujuan mencari pekerjaan dan mengubah nasibnya. Di sana, ia bertemu dengan berbagai karakter kota yang unik dan sering kali lucu. Salah satu dari mereka adalah Iteung (Paramitha Rusady), seorang wanita cantik yang menjadi teman dekat Kabayan dan sering kali terlibat dalam petualangannya.

Berbagai situasi kocak terjadi saat Kabayan mencoba menyesuaikan diri dengan kehidupan di kota besar. Mulai dari kebingungannya menghadapi teknologi modern hingga kecerdikannya dalam menghadapi berbagai tipu muslihat orang-orang kota. Meski begitu, Kabayan tetap mempertahankan kejujurannya dan kecerdikannya dalam menyelesaikan masalah.

Film ini tidak hanya menghibur dengan humor dan adegan lucu, tetapi juga memberikan pesan moral tentang pentingnya tetap mempertahankan nilai-nilai kebaikan dan kejujuran di tengah kehidupan yang serba modern dan materialistik. Kabayan, dengan kesederhanaannya, menunjukkan bahwa integritas dan kebaikan hati adalah kunci utama dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, baik di desa maupun di kota besar.

Dari segi pemilihan aktor dan aktris, produser film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992), yakni Chand Parwez Servia, memikirkan dengan matang pemilihan para pemeran tersebut dari segi bisnis. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan Servia (2023), ia mengungkapkan bahwa pemilihan Didi Petet

yang memerankan sosok Kabayan tidak lepas dari polemik. Pertama, Didi dianggap kurang pantas memerankan Kabayan karena Didi bukan orang Sunda, melainkan orang Jawa. Yang kedua, Didi melejit berkat aktingnya di film *Catatan Si Boy* (1987; disutradarai oleh Nasri Cheppy), di mana ia memerankan Emon, sahabat Boy yang juga digambarkan sebagai lelaki kemayu. Peran sebagai lelaki kemayu inilah yang dipermasalahkan, karena dinilai tidak sesuai dengan karakter dan nilai-nilai yang dibawa oleh Kabayan.

Terkait hal ini, berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan Iskandar (2023), sang penulis skenario, menyampaikan hal sebagai berikut: “Parwez memilih Didi Petet sebagai Kabayan karena pada waktu itu, pamor Didi Petet sedang naik dan sedang menjadi salah satu aktor film paling terkenal di Indonesia. Jadi, dari sisi bisnis amat menjanjikan untuk menarik penonton menikmati film-film Kabayan.” Bisa dikatakan, strategi ini berhasil karena sejak mengawali perannya sebagai Kabayan di film *Si Kabayan Saba Kota* (1989), Didi Petet selalu memerankan Kabayan hingga sekuel kelimanya di tahun 1994, yakni *Si Kabayan Mencari Jodoh* (1994). Selain itu, film *Si Kabayan Saba Kota* (1989) yang juga film Kabayan pertama yang dibintangi Didi Petet menjadi film Kabayan tersukses karena mendapatkan penghargaan sebagai film komedi terbaik di Festival Film Indonesia 1990.

Dari sisi bisnis, film ini juga berhasil menjaring banyak penonton dan menjadi salah satu film terlaris di Jakarta (yang juga merupakan parameter jumlah penonton film di Indonesia) dengan 442.721 penonton di tahun 1989 (*Si Kabayan Saba Kota*, 2024). Pada saat itu, jumlah penonton dengan angka tersebut sudah tergolong pencapaian yang bagus. Kesuksesan film-film *Si Kabayan* di industri film Indonesia membuat Dicky Harisman menyebut dalam tulisannya bahwa “master-master film Kabayan menjadi saksi dari sebuah karya sineas Indonesia yang telah berjaya di negaranya sendiri” (2023). Kesuksesan itulah yang membuat Servia selaku produser film-film Kabayan selalu memilih Didi Petet untuk memerankan tokoh Kabayan dalam lima sekuelnya.

Selain Didi Petet yang memerankan tokoh Kabayan, terdapat aktor besar Indonesia lain yang ikut bermain di film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) dan memerankan tokoh Ben, yakni Benyamin Sueb. Benyamin adalah salah seorang aktor, pelawak, sutradara dan penyanyi legendaris di Indonesia sekaligus diakui sebagai salah satu seniman terbaik Indonesia sepanjang masa. Ia sudah

menghasilkan lebih dari 75 album musik dan 53 judul film sepanjang karirnya di industri hiburan Indonesia (Setyaningsih, 2020). Perannya sebagai Ben, seorang makelar tanah sekaligus orang metropolitan Jakarta, seakan menjadi ‘rival utama’ bagi Kabayan yang digambarkan sebagai orang desa yang naif.

Setting film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) berada di dua tempat, yakni salah satu desa di Bandung, Provinsi Jawa Barat dan di Jakarta, yang sejak dulu terkenal sebagai kota paling metropolitan di Indonesia. *Scene* di bawah ini menampilkan dialog antara Ben, seorang makelar tanah, dan Bu Hartawan, majikannya. Mereka berdua merepresentasikan

orang kota, terutama Bu Hartawan, yaitu seorang istri dari pebisnis kaya raya yang bernama Pak Hartawan. Dalam *scene* tersebut, Ben yang disuruh oleh Pak Hartawan untuk membeli tanah Kabayan dan Abah merendahkan Kabayan dan orang-orang desa pada umumnya ketika ia melapor kepada Bu Hartawan. Secara tersirat, Ben mengatakan bahwa orang-orang desa sangat mata duitan dan tidak terbiasa memiliki uang banyak. Ia mengatakan hal tersebut dengan nada bicara dan gestur yang congkak, dan perkataan itu diamini oleh Bu Hartawan, di mana di akhir perbincangan mereka tertawa; dalam konteks ini, menertawakan dengan satir para orang desa.

Tabel 2 Unit Analisis dari Film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992)

Adegan	Film	Time Code	Kritik
	<i>Si Kabayan Saba Metropolitan</i> (1992)	40:16 – 40:47	Kritik terhadap stereotip bahwa masyarakat desa mudah tertipu oleh uang dan tidak punya banyak uang.
Dialog			
Ben : “Tinggal Si Kabayan. Ada sedikit gangguan. Orangnya rada-rada aneh.” Bu Hartawan : “Lho, kenapa? Memang harganya tidak cocok?” Ben : “Bukan tidak cocok. Kalau soal harga sih, sudah cocok. Bahkan mereka akan senang, bakal menerima modal ratusan juta rupiah. Maklum, orang kampung. Denger ratusan juta rupiah, langsung, ‘plek, pingsan’. Orang desa..paling tinggi punya uang sepuluh ribu rupiah. Itu pun cukup untuk satu bulan!”			

Sumber: Film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992), Sinematek Indonesia

Dari segi sinematografi, *scene* perbincangan antara Ben dengan Bu Hartawan tersebut diambil dengan teknik *two shot*. Pemakaian teknik *two shot* mempunyai berbagai tujuan. Pertama, untuk memperjelas dinamika dan hubungan di antara kedua karakter yang terlibat dalam *frame*. Kedua, teknik *two shot* akan memberi kesan kerjasama, keintiman, maupun konflik di antara karakter (LAU, 2023). Dengan teknik *two shot* tersebut, sutradara ingin mengesankan kesepahaman yang tercipta antara Ben dan Bu Hartawan, dalam hal ini, mereka memiliki pandangan yang sama terkait orang-

orang desa yang dianggap mata duitan dan miskin secara finansial.

Jaya Suprana, seorang penulis, pebisnis, dan pianis kenamaan Indonesia, dalam essaynya (2021) mengatakan bahwa “Sudah lazim bahwa orang kota memandang rendah orang desa sebagai kaum tertinggal, terbelakang, berpendidikan rendah, tidak cerdas, bodoh, pemalas, primitif serta aneka predikat buruk lain-lainnya. Maka bermunculan istilah pejoratif seperti misalnya ‘ndeso’ atau kampungan bahkan sampah masyarakat yang pada hakikatnya merendahkan harkat dan martabat orang desa. Pendek kata, orang desa pasti lebih buruk mutu

ketimbang orang kota”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa ternyata hingga beberapa tahun ke belakang, perspektif orang kota terhadap orang desa masih sama, yakni cenderung masih memandang rendah dan merasa bahwa mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang desa.

Penulis berargumen bahwa *scene* ini mencoba untuk mengkritisi sikap orang kota yang selalu merasa lebih superior dibandingkan orang desa, dan menganggap bahwa semua hal dan keinginan bisa dicapai dengan kekuatan uang. Memang, fenomena ini masih cukup relevan dengan keadaan saat ini, di mana hampir semua hal bisa diselesaikan dengan uang. Namun, sineas film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) mencoba untuk menanamkan nilai bahwa orang-orang desa tidak selalu bisa dikontrol dengan uang dan mereka sangat peduli dengan alam dan lingkungan

tempat tinggal mereka di desa. Hal ini terlihat dalam akhir film ini, di mana Kabayan dan Abah pada akhirnya tidak setuju untuk menjual tanah mereka kepada Pak Hartawan, meski banyak hal yang ia coba untuk membujuk Kabayan dan Abah agar mau menjual tanah mereka.

Ben dan Kabayan juga merepresentasikan oposisi biner kota-desa yang menjadi tema besar dalam film ini. Salah satu *scene* yang menampilkan oposisi biner ini secara kentara adalah *scene* musikal yang melibatkan Kabayan, Ben dan Iteung (time code 01:02:11 – 01:05:41). Lagu dalam *scene* tersebut menceritakan tentang Kabayan dan Ben yang memperebutkan Iteung. Ben, sebagai representasi orang kota, berusaha untuk menarik perhatian Iteung dan membujuknya dengan harta dan kekayaan. Hal ini ditampilkan secara eksplisit lewat penggalan lirik lagu “*Nih, gue, lihat banyak uang*”.



Gambar 1 Adegan musikal dalam film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) yang menceritakan kisah Ben (kiri) dan Kabayan (tengah) saat berebut Iteung (kanan) (time code 01:02:11 – 01:05:41)

Sumber: Film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992), Sinematek Indonesia

Kota versus desa dalam *scene* ini juga terlihat dari pakaian yang dikenakan oleh Ben dan Kabayan. Ben sebagai orang kota digambarkan sangat perlente dengan memakai setelan jas plus sepatu pantofel kulit yang hitam mengkilat, sedangkan Kabayan selaku orang desa digambarkan memakai *iket* (penutup kepala khas Sunda), setelan kemeja sederhana dan memakai sandal. Menurut Tjiabrata, Natadja & Yuwono (2015), cara berpenampilan seseorang mampu menunjukkan citra diri orang tersebut. Seiring perkembangan jaman dan kemajuan teknologi, gaya berpenampilan juga tidak lepas dengan perubahan dan tren yang ada. Cara berpakaian dan berpenampilan tokoh dalam film cenderung mengikuti tren yang terus berkembang dari tahun ke tahun mulai dari gaya rambut, aksesoris yang

digunakan hingga pakaian yang dipakai (Tjiabrata et al., 2015). Saat pria menggunakan setelan jas, mereka mungkin merasa lebih berwibawa dan memiliki kendali atas situasi (Slepian et al., 2015).

Dalam *scene* ini, tokoh Ben yang berasal dari kota menggunakan setelan jas untuk mengesankan kekuasaan dan posisi yang tinggi terhadap Iteung dan Kabayan. Sebaliknya, Kabayan menggunakan pakaian khas orang desa di Jawa Barat pada dekade akhir 1980-an yang menggambarkan kesederhanaan dan apa adanya. Pakaian khas orang desa tersebut biasanya berupa kaos polos atau kemeja dengan lengan pendek atau panjang menjadi pakaian sehari-hari. Bahan yang digunakan biasanya katun yang nyaman dan mudah dicuci. Celana panjang dari bahan denim

atau kain, sering kali dalam potongan yang longgar untuk kenyamanan. Pakaian adalah sebuah ekspresi dari identitas seseorang, karena untuk memilih pakaian, baik di toko maupun di rumah, dilakukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan diri kita (Nordholt, 1997). Potongan lirik lagu dan pakaian yang digunakan oleh Ben dan Kabayan ini menjadi salah satu indikator oposisi biner kota versus desa sekaligus merepresentasikan superioritas orang kota terhadap orang desa. Potongan lirik lagu dan pakaian yang digunakan oleh Ben dan Kabayan ini menjadi salah satu indikator oposisi biner kota versus desa sekaligus merepresentasikan superioritas orang kota terhadap orang desa. Pendeknya, *scene* musikal ini mengkritisi sikap dan perilaku orang kota yang selalu meremehkan orang desa dan merasa selalu punya kuasa atas orang desa asalkan punya banyak uang.

SIMPULAN

Ketiga unit analisis yang penulis bahas dan diskusikan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat kritik untuk fenomena marjinalisasi orang kota terhadap orang desa. *Scene* pertama yang diambil dari film *Si Kabayan dan Anak Jin* (1991) mengkritisi sikap angkuh dan arogan orang kota (yang direpresentasikan oleh Jerry) terhadap orang desa (yang direpresentasikan oleh Kabayan dan Arman). Orang-orang kota merasa memiliki superioritas atas orang-orang desa karena mereka merasa lebih kaya secara materi dan lebih dekat dengan uang. Dengan menggunakan *medium shot* dengan menampilkan Arman, Kabayan, Jerry, Pak Cokro dan Budiman dalam satu *frame*, sutradara berusaha untuk memperlihatkan sikap Jerry yang angkuh terhadap Kabayan dan sikap Kabayan yang mencoba tetap sopan kepada Jerry, sehingga memperlihatkan kondisi kontras yang terjadi dan menciptakan oposisi kota-desa dengan kentara.

Scene kedua dan ketiga yang diambil dari film *Si Kabayan Saba Metropolitan* (1992) mengkritisi sikap orang kota yang selalu merasa lebih superior dibandingkan orang desa, dan menganggap bahwa semua hal dan keinginan bisa dicapai dengan kekuatan uang. *Scene* Ben dan Bu Hartawan yang menggunakan teknik pengambilan gambar *two shot* ingin mengesankan kesepahaman yang tercipta antara Ben dan Bu Hartawan, dalam hal ini, mereka memiliki pandangan yang sama terkait orang-orang desa yang dianggap mata duitan dan miskin secara finansial. Sedangkan *scene*

musikal yang melibatkan Ben, Kabayan dan Iteung menampilkan oposisi biner kota-desa yang kentara lewat penggalan lirik lagu yang berasosiasi dengan keangkuhan orang kota dan lewat pakaian yang digunakan oleh Ben dan Kabayan, yang menunjukkan identitas mereka sebagai orang kota dan orang desa secara kontras.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2022). Pengertian Sinematografi Serta Elemen, Unsur, Fungsi dan Tekniknya. Diambil 18 Mei 2024, dari <https://bakai.uma.ac.id/2022/02/19/pengertian-sinematografi-serta-elemen-unsur-fungsi-dan-tekniknya/>
- Ahmad, F. (2018a). Penjelasan Makhluk Jin dalam Al-Qur'an. Diambil 18 Mei 2024, dari <https://www.nu.or.id/pustaka/penjelasan-makhluk-jin-dalam-al-quran-qqqJl>
- Ahmad, F. (2018b). Tentang Definisi Ulama. Diambil 18 Mei 2024, dari <https://www.nu.or.id/opini/tentang-definisi-ulama-7dVfv>
- Cipta Adi Pustaka. (1990). *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (13 ed.). Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- DeGuzman, K. (2022). What is a Feature Film — Definition & Qualifications Explained. Diambil 22 Juli 2024, dari <https://www.studiobinder.com/blog/what-is-a-feature-film-definition/>
- Dliyauddin, M. (2021). *Jin dalam Perspektif Al-Qur'an Menurut Tafsir Mutawalli Asy-Sya'rawi*. Institut PTIQ Jakarta.
- Durachman, M. (2006). *Cerita-cerita Si Kabayan: Dari Kelisanan Pertama ke Kelisanan Kedua*. Bandung. Diambil dari <https://dokumen.tips/documents/cerita-cerita-si-kabayan-dari-kelisanan-pertama-ke-kelisanan-kedua.html>
- Durachman, M. (2008). Cerita Si Kabayan: Transformasi, Penciptaan, Makna, dan Fungsi. *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 1(1), 1–17.
- Harisman, D. (2023, Maret 31). Kepopuleran Sekuel Film Layar Lebar Si Kabayan di Paruh 1990, Kini di Hari Lebaran Hanya Tinggal Kenangan. Diambil 13 September 2023, dari <https://deskjabar.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-1136503051/kepopuleran-seku-el-film-layar-lebar-si-kabayan-di-paruh-1990-kini-di-hari-lebaran-hanya-tinggal-kenangan>

- Iskandar, E. D. (2023). In-Depth Interview with Eddy D. Iskandar. Bandung.
- LAU. (2023). Mengenal Two Shot Sebagai Teknik Pengambilan Foto. Diambil 20 Mei 2024, dari <https://kumparan.com/seputar-hobi/mengenal-two-shot-sebagai-teknik-pengambilan-foto-216ZBEN08N7>
- Nordholt, H. S. (1997). *Outward Appearances: Dressing State and Society in Indonesia*. Leiden: KITLV Press.
- Permana, R. S. M., Sumarlina, E. S. N., & Darsa, U. A. (2023). Kabayan, Sang Trickster Sunda: Antara Humor dan Kritik. *KABUYUTAN: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 2(2), 105–114. Diambil dari <https://ejournal.lintasbudayanusantara.net/index.php/kabuyutan/article/view/163>
- Rohim, M. A. (2011). Tafsir Kekuasaan di Balik Rupiah. Diambil 18 Mei 2024, dari https://nasional.kompas.com/read/2011/06/04/05282824/index.html?page=all#google_vignette
- Salmun, M. A. (1963). *Kandaga Kasusastran Sunda*. Bandung: Ganaco N. V.
- Servia, C. P. (2023). In-Depth Interview with Chand Parwez Servia. Jakarta.
- Setyaningsih, S. B. D. (2020). Profil dan Perjalanan Karier Benyamin Sueb, Anggota Melody Boys yang Nyanyikan Lagu-lagu Hits - TribunNews.com. Diambil 20 Mei 2024, dari <https://www.tribunnews.com/seleb/2020/09/22/profil-dan-perjalanan-karier-benyamin-sueb-anggota-melody-boys-yang-nyanyikan-lagu-lagu-hits>
- Si Kabayan Saba Kota. (2024). Diambil 20 Mei 2024, dari <https://filmindonesia.or.id/index.php/film/lf-s017-89-864203>
- Slepian, M. L., Ferber, S. N., Gold, J. M., & Rutchick, A. M. (2015). The Cognitive Consequences of Formal Clothing. *Social Psychological and Personality Science*, 6(6), 661–668. <https://doi.org/10.1177/1948550615579462>
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suprana, J. (2021). Jangan Pandang Rendah Orang Desa. Diambil 20 Mei 2024, dari <https://rmol.id/read/2021/04/09/482628/jangan-pandang-rendah-orang-desa>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tjiabrata, P. F., Natadjaja, L., & Yuwono, E. C. (2015). Makna di Balik Penampilan Preman dan Perubahannya dalam Film Bioskop Indonesia di Tahun 1986-2014. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(6), 1–19. Diambil dari <https://publication.petra.ac.id/index.php/dkv/article/view/3190>
- What is a Feature Film: Know the Meaning and Qualification to be a Feature Film. (2024). Diambil 22 Juli 2024, dari <https://artigenius.com/blog/what-is-a-feature-film-know-meaning-and-qualifications-1>
- Zainuddin, M. (2013). Mengenal Dunia Pesantren*. Diambil 18 Mei 2024, dari <https://uin-malang.ac.id/r/131101/mengenal-dunia-pesantren.html>